

BAB II

BIOGRAFI H.O.S TJOKROAMINOTO

2.1. Kehidupan Pribadi dan Keluarganya

Dalam sebuah proses kehidupan seseorang, sebelum ia mencapai suatu tingkat kematangannya, baik itu berpikir atau berperilaku, maupun peranannya di dalam masyarakat sebagai pedagang, ulama, atau politikus tentunya ia dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya baik itu menyangkut kehidupan masa kecilnya maupun latar belakang kehidupan keluarganya. Besar atau kecil, pengaruh dari variabel yang seperti itu pasti ada.

Demikian pula halnya dengan H.O.S Tjokroaminoto, seorang pahlawan nasional yang dalam perjalanan hidupnya telah meraih respek dan apresiasi dari berbagai golongan terutama golongan Islam Nasionalis, dimana karakter dan frame berfikirnya amat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan keluarga dan kehidupan masa kecilnya. Maka, merupakan sesuatu yang layak untuk mengulas dan me-review kembali biografinya sebelum memahami pemikirannya secara lebih mendalam.

Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto, dilahirkan di Bakur, sebuah desa yang sunyi pada tanggal 16 Agustus 1982 bertepatan dengan tahun meletusnya gunung Krakatau di Banten. Peristiwa ini sering dikisahkan oleh orang Jawa bahwa gunung meletus itu akan banyak menimbulkan perubahan terhadap alam di sekelilingnya. Peristiwa ini pula yang kelak dikaitkan dengan meledaknya

tuntutan H.O.S Tjokroaminoto terhadap pemerintah kolonial Belanda ketika ia menjadi pemimpin Sarekat Islam.⁴⁰

Ia terlahir dengan nama kecil Oemar Said. Sesudah menunaikan ibadah haji ia meninggalkan gelar keningratannya dan lebih suka memperkenalkan diri dengan nama Haji Oemar Said Tjokroaminoto atau lebih dikenal H.O.S Tjokroaminoto. Gelar 'Raden Mas' baginya adalah merupakan hak yang dapat dipergunakannya, sebagaimana ningrat-ningrat lainnya, sebab dalam dirinya mengalir darah ningrat, bangsawan dari Surakarta, cucu Susuhunan. Demikian pula halnya dengan gelar 'haji' merupakan lambang dari kealiman, ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam, bagi Tjokroaminoto bukanlah merupakan sesuatu yang asing karena dirinya adalah keturunan kyai ternama yaitu Kyai Bagoes Kesan Besari. Seorang ulama yang memiliki pondok pesantren di Desa Tegal Sari, Kabupaten Ponorogo, Karesidenan Madiun, Jawa Timur yang kemudian memperistri seorang putri dari Susuhunan II. Dengan perkawinannya itu, dia menjadi keluarga Keraton Surakarta.⁴¹

Dari perkawinannya dengan putri Susuhunan tersebut Kyai Bagoes Kesan Besari dikaruniai seorang putra, yaitu Raden Mas Adipati Tjokronegoro. Dalam menjalani kehidupannya, Tjokronegoro tidak mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang kyai termasyhur atau menjadi pemimpin pondok pesantren. Tjokronegoro menerjuni pekerjaan di bidang kepamong praja sebagai pegawai pemerintah. Selama menjalani kariernya itu, Tjokronegoro pernah menduduki jabatan-jabatan

⁴⁰ Amelz, *HOS Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya Jilid I*, Jakarta: Bulan bintang, 1952, hal.50

⁴¹ Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, hal.7

penting diantaranya sebagai bupati di Ponorogo. Oleh karena jasanya pada negeri, ia dianugrahi bintang jasa *Ridder der Nederlansche Leeuw*.

Tjokronegoro kemudian dianugrahi seorang putra bernama Raden Mas Tjokroamiseno. Tjokroamiseno mengikuti jejak ayahnya dengan menekuni pekerjaan sebagai pegawai pamong praja pula. Tjokroamiseno juga pernah menduduki jabatan-jabatan penting pemerintahan, antara lain sebagai wedana di Kewedanan Kletjo, Madiun. Raden Mas Tjokroamiseno inilah ayah Tjokroaminoto.⁴² Beliau mempunyai dua belas orang anak, berturut-turut;

1. Raden Mas Oemar Djaman Tjokroprawiro, seorang pensiunan Wedana;
2. Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto;
3. Raden Ayu Tjokrodisoerjo, seorang istri almarhum mantan Bupati Purwokerto;
4. Raden Mas Poerwadi Tjokrosoedirjo, seorang bupati yang diperbantukan kepada Residen Bojonegoro;
5. Raden Mas Oemar Sabib Tjokrosoeprodjo, seorang pensiunan Wedana yang kemudian masuk PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) dan Masyumi yang kemudian meninggal di Madiun di zaman yang terkenal dengan istilah '*Madiun Affair*';
6. Raden Ajeng Adiati;
7. Raden Ayu Mamowinoto, seorang istri pensiunan pegawai tinggi;
8. Raden Mas Abikoesno Tjokrosoejoso, seorang arsitek terkenal yang juga politikus ulung yang pernah menjadi ketua PSII dan sempat menjabat sebagai menteri di Kabinet Republik Indonesia;

⁴² Ibid, hal. 8

9. Raden Ajeng Istingatin;
10. Raden Mas Poewoto;
11. Raden Adjeng Istidjah Tjokrosoedarmo seorang pegawai tinggi kehutanan;
12. Raden Aju Istirah Mohammad Soebari, seorang pegawai tinggi Kementrian Perhubungan.⁴³

Tjokroaminoto adalah seorang anak yang nakal dan pemberani. Karena kenakalan dan keberaniannya pulalah maka semasa di bangku sekolah ia sering dikeluarkan dari sekolah yang satu ke sekolah yang lain. Walaupun demikian, karena kecerdasan otaknya, beliau dapat juga masuk ke sekolah OSVIA (*Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren*) di Magelang dan pada tahun 1902 ia berhasil menyelesaikan studinya disana. Tidak begitu mengherankan sebenarnya beliau dapat masuk ke sekolah OSVIA tersebut, karena sudah menjadi tradisi anak-anak priyayi B.B. (*Binnenland Bestuur*) disekolahkan oleh orang tuanya di Sekolah Ambtenar. Tentu saja dengan harapan dapat menjadi seorang pejabat dalam dunia priyayi.

Sebagai seorang anak priyayi, Tjokroaminoto tentu saja dijodohkan oleh orangtuanya dengan anak priyayi pula yaitu Raden Ajeng Soeharsikin, puteri seorang patih wakil bupati Ponorogo yang bernama Raden Mas Mangoensomo. Raden Ajeng Soeharsikin, yang setelah menikah menjadi Raden Ayu Tjokroaminoto, dikenal sebagai seorang wanita yang sangat halus budi pekertinya, baik perangainya, besar sifat pengampunannya dan cekatan. Walaupun tidak tinggi pendidikan sekolahnya, namun ia sangat menyukai pengajaran dan

⁴³ Amelz, *HOS Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya Jilid I*, op.cit, hal.48

pengajian agama. Menurut asal-usulnya, ia keturunan Panembahan Senopati dan Ki Ageng Mangir di Madiun.

Keteguhan dan kecintaan Soeharsikin kepada suaminya dibuktikan sejak awal masa pernikahan yang ketika itu dirinya dipaksa untuk memilih antara berpisah dengan orang tuanya atau dengan Tjokroaminoto. Hal ini terjadi ketika Tjokroaminoto berselisih dengan mertuanya. Perselisihan ini bermula dari perbedaan pandangan di antara keduanya. Tjokroaminoto tidak berhasrat menjadi seorang birokrat sedangkan mertuanya menginginkan tjokroaminoto menjadi birokrat sebab mertuanya masih bersifat kolot dan cenderung elitis. Pada waktu itu, Tjokroaminoto sudah masuk dunia BB, dunia kaum priyayi. Selama tiga tahun ia menjadi juru tulis patih di Ngawi. Perbedaan antara mertua dan menantu ini semakin hari semakin tajam. Sadar akan kenyataan yang dihadapinya, Tjokroaminoto pun mengambil tindakan nekat. Dia meninggalkan rumah kediaman mertuanya tersebut walaupun istrinya sedang mengandung anak pertamanya.

Tindakan nekat Tjokroaminoto ini menimbulkan kemarahan bahkan kebencian mertuanya. Mangoensoemo memaksa anaknya untuk bercerai dengan Tjokroaminoto sebab kepergiannya telah mencoreng martabat dan kehormatan keluarganya. Dihadapkan dengan situasi sulit ini, Soeharsikin secara tegas tetap memilih suaminya, Tjokroaminoto. Jawaban Soeharsikin itu membuat kedua orang tuanya tertegun dan tidak dapat berbuat apa-apa. Ketika Soeharsikin telah melahirkan anak sulungnya, ia bersama anaknya meninggalkan rumah untuk menyusul Tjokroaminoto. Namun, ia berhasil ditemukan oleh pesuruh ayahnya yang menyusulnya.

Dalam pengembaraannya, Tjokroaminoto sampai di kota Semarang. Waktu itu, tahun 1905, beliau sudah meninggalkan pekerjaannya sebagai sebagai juru tulis patih di Ngawi. Untuk menyambung hidupnya, ia tidak segan-segan menjadi kuli pelabuhan disana. Malah, pengalaman yang tak terlupakan ini mendorongnya untuk memperhatikan kehidupan kaum buruh baik di perkebunan, kereta api, pengadilan, pelabuhan dan sebagainya ketika ia nantinya berkecimpung didunia pergerakan. Dia-lah yang mempelopori berdirinya 'sarekat sekerja' yang bertujuan mengangkat harkat kaum buruh.⁴⁴

Merasa sulit berkembang di kota Semarang, ia kemudian memutuskan pindah ke Surabaya. Di kota Surabaya ini ia bekerja pada sebuah firma yang bernama Kooy & Co. Disamping bekerja beliau juga tidak lupa meluangkan waktu untuk menambah ilmu pengetahuan. Pada tahun 1907-1910, dia mengikuti pendidikan di sekolah B.A.S (*Burgerlijke Avond School*).

Setelah menamatkan sekolahnya di B.A.S, agaknya Tjokroaminoto sudah tidak tertarik lagi untuk meneruskan pekerjaannya di perusahaan dagang tersebut. Kemudian ia berhenti dan bekerja sebagai *leerling machinist* selama satu tahun lamanya yaitu dari tahun 1911 sampai 1912. Kemudian ia pindah bekerja lagi ke sebuah pabrik gula, Rogojampi Surabaya di dekat kota Surabaya sebagai seorang *chemiker*.

Diantara banyak pekerjaan yang dilakoninya, pekerjaan sebagai jurnalistik lah yang paling disukainya. Beliau mengembangkan bakatnya dalam bidang itu dengan memasukkan tulisan-tulisannya dalam berbagai surat kabar pada masa itu serta pernah menjadi pembantu pada sebuah surat kabar di kota Surabaya, yaitu

⁴⁴ M. Masyhur Amin, *H.O.S Tjokroaminoto, Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, Yogyakarta : Cokroaminoto Universty Press, 1995, hal.11-13

Suara Surabaya. Bakatnya ini semakin tampak jelas semasa ia menjadi pemimpin Sarekat Islam dan PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) dimana ia mampu menerbitkan beberapa surat kabar harian dan mingguan serta majalah, yaitu surat kabar Oetoesan Hindia, surat kabar Fajar Asia, dan majalah Al-Jihad. Pada semua penerbitan itu ia selalu menjadi pemimpin redaksi. Ia memang menyadari fungsi surat kabar dan majalah sebagai salah satu alat perjuangan.⁴⁵

Akhirnya, setelah cukup lama merantau, Tjokroaminoto memutuskan menetap di Surabaya dan membawa serta istri dan anak-anaknya yaitu Siti Oetari, Oetarjo alias Anwar, Harsono alias Moestafa Kamil, Siti Islamijah, dan Soejoet Ahmad. Walaupun dalam suasana sederhana, keluarga ini sangat harmonis dan berbahagia. Soeharsikin memberikan dukungan moral yang sangat besar kepada suaminya. Jika Tjokroaminoto bepergian, istri yang sederhana dan setia ini mengiringi kepergian suaminya dengan sembahyang tahajud, puasa dan berdoa untuk suaminya. Banyak orang mengakui bahwa ketinggian derajat yang diperoleh Tjokroaminoto sebagian besar berkat bantuan istrinya.

Untuk membantu ekonomi keluarga, Soeharsikin membuka rumahnya untuk indekos para pelajar di Surabaya. Pelajar yang mondok di rumah Tjokroaminoto sekitar 20 orang. Kebanyakan dari mereka bersekolah di M.U.L.O (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), atau H.B.S (*Hollands Binnenlands School*). Di antara siswa yang mondok tersebut adalah Soekarno, Kartosoewiryo, Sampoerno, dan Abikoesno, Alimin dan Moesso. Mereka tidak hanya makan dan tidur di rumah Tjokroaminoto, tetapi juga berdiskusi baik dengan sesama teman maupun dengan Tjokroaminoto. Sehingga rumah Tjokroaminoto adalah ibarat

⁴⁵ Amelz, *HOS Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya Jilid I*, op.cit, hal.50-51

kancah yang terus menerus menggembleng dan membangun ideologi kerakyatan, demokrasi, sosialisme, dan anti imperialisme.

Dalam mendidik anak-anaknya maupun mengatur para pelajar yang indekos, Soeharsikin dan Tjokroaminoto sangat disiplin meskipun tetap akrab. Anak-anaknya diberi pendidikan dengan sebaik-baiknya. Tidak hanya pendidikan duniawi tetapi juga pendidikan agama sangat diperhatikannya seperti mendatangkan guru untuk mengajar membaca Al-Qur'an ke rumahnya. Sedangkan disiplin yang diterapkan pada pelajar adalah seperti yang digambarkan Soekarno : "Bu Tjokro sendiri yang mengumpulkan uang makan kami setiap minggu. Dia membuat peraturan seperti makan malam jam sembilan dan yang terlambat tidak akan dapat makan, anak sekolah sudah harus ada di kamarnya jam 10 malam, anak sekolah harus bangun jam 4 pagi untuk belajar, dan main-main dengan anak gadis dilarang.."46

Pada usia 35 tahun, Tjokroaminoto mencapai puncak karirnya sebagai pemimpin Sarekat Islam selama beberapa periode. Tetapi semua gerak langkahnya tidak akan berhasil, jika tidak mendapat dukungan dari istri tercintanya. Dengan ketaatan seorang istri pejuang yang juga ikut membanting tulang mencari nafkah dengan tiada rasa jerih payah. Hidup sang istri yang didorong oleh hati ikhlas dan jujur itu, akhirnya merupakan faktor yang terpenting pula, sehingga Tjokroaminoto menjadi manusia besar di Indonesia yang amat disegani oleh kawan maupun lawannya.

Tetapi tidaklah lama Raden Ayu Soeharsikin dapat menyumbangkan darma baktinya kepada cita-cita suaminya, pada tahun 1921, beliau akhirnya

⁴⁶ M. Masyhur Amin, *H.O.S Tjokroaminoto, Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, op.cit, hal.13-15

berpulang ke Rahmatullah meninggalkan suami dan kelima anaknya. Kematian beliau disebabkan sakit tipus dan sakit perut. Hal ini bermula dari anak bungsu beliau, Soejoet Tjokroaminoto, terkena tipus. Soeharsikin yang menjaga anaknya selama berbulan-bulan malah tertular penyakit anaknya tersebut dan akhirnya meninggal dunia. Almarhumah Soeharsikin kemudian dimakamkan di Botoputih, Surabaya.⁴⁷

Keluarga Tjokroaminoto amat terpuak dengan kepergian beliau. Mereka larut dalam kesedihan yang mendalam. Terutama bagi Tjokroaminoto peristiwa ini merupakan pukulan yang amat berat. Ia tidak hanya kehilangan sosok seorang istri, tetapi juga kehilangan rekan seperjuangannya yang paling mengerti dirinya. Ketika semua orang berpaling dari dirinya, Soeharsikinlah satu-satunya orang yang masih setia.

Demikianlah kedukaan itu berlangsung beberapa lamanya. Namun betapa pun kedukaan itu melanda dirinya, Tjokroaminoto tetap pada prinsip yang dipegangnya, berjuang untuk pembebasan bangsanya dari belenggu penjajahan. Untuk itu ia tidak pernah berhenti sampai pada akhir hayatnya.⁴⁸

2.2. Terjun ke Dunia Pergerakan Sebagai Pemimpin Sarekat Islam (SI)

Di Surabaya ia mulai aktif berorganisasi dan menjadi ketua perkumpulan Panti Harsoyo sebelum masuk Sarekat Islam (selanjutnya disebut SI) yang berada dibawah pimpinan H. Samanhoedi. Melalui H. Hasan Ali Surati, seorang saudagar kaya dari India yang menjadi ketua Perkumpulan Manikem, Tjokroaminoto diperkenalkan dengan empat pengurus SI yang sedang menjajaki pembukaan

⁴⁷ Amelz, *HOS Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya Jilid I*, op.cit, hal.57

⁴⁸ M. Masyhur Amin, *H.O.S Tjokroaminoto, Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, op.cit, hal.19

cabang disana. Sejak itulah Tjokroaminoto menunjukkan ketertarikannya dan resmi menjadi anggota SI untuk kemudian menjadi ketua cabang di Surabaya. Oleh Tjokroaminoto, SI menjadi organisasi pergerakan pertama yang mampu mengadakan mobilisasi massa dalam sebuah *vergadering* (rapat terbuka) yang diadakan pada 26 Januari 1913 di Surabaya. Rapat terbuka tersebut dihadiri 12 *afdeling* (cabang) dari 15 *afdeling* yang ada dan berhasil menyedot atensi massa sebanyak 80.000 orang. Namun, menurut Schippers 64.000 peserta rapat di Surabaya ini berasal dari Surakarta. Selanjutnya, pada kongres pertama yang diadakan di Surakarta pada 23 Maret 1913 yang diikuti oleh 48 *afdeling* Tjokroaminoto ditunjuk sebagai wakil ketua SI dan redaktur pelaksana Oetoesan Hindia.⁴⁹

Pada Kongres Kedua SI yang diadakan di Yogyakarta, April 1914, merupakan momen yang sangat bersejarah bagi Tjokroaminoto, SI, dan bagi rakyat Indonesia saat itu dimana Tjokroaminoto menjadi pemimpin tertinggi SI menggantikan H. Samanhoedi. Kongres kedua tersebut dihadiri 147 delegasi yang mewakili 440.000 anggota. Pada pembukaan kongres tersebut permintaan Samanhoedi agar tidak ada perubahan kepengurusan ditolak oleh peserta kongres. Mereka menginginkan Samanhoedi untuk menyerahkan kepengurusan kepada generasi muda yang lebih pandai dan memiliki kapasitas. Untuk meredakan suasana dan memberikan apresiasi kepada Samanhoedi Hasan Djajadiningrat mengusulkan agar Samanhoedi ditetapkan sebagai Ketua Kehormatan CSI (*Central Sarekat Islam*), sebuah posisi tanpa kekuasaan.⁵⁰

⁴⁹ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008, hal.59-61

⁵⁰ Ibid, hal.76

Tjokroaminoto yang telah mengonsolidasikan kekuatannya diangkat sebagai ketua. Di Jawa Tengah misalnya, Tjokroaminoto yang sebelumnya wakil ketua SI mulai menandingi Samanhoedi dan turun ke cabang-cabang. Sementara di Jawa Timur, SI jelas berada di bawah kendali Tjokroaminoto. Ia orang yang paling berpengaruh di Surabaya. Ia mengontrol Oetoesan Hindia dan menjadi 'rajanya' *vergadering*. Pada Agustus Tjokroaminoto semakin kuat menancapkan pengaruhnya dengan mengalahkan Hasan Ali Soerati, orang yang mendirikan Setia Oesaha dan toko-tokonya, dan mengambil alih jabatan Soerati sebagai direktur Setia Oesaha. Untuk memperluas pengaruh SI di bawah kendalinya, ia mengumpulkan kawan-kawannya dan mendistribusikan jabatan pada mereka. Rumah Tjokroaminoto sendiri secara *de facto* menjadi kantor SI Surabaya dan kemudian menjadi kantornya CSI.⁵¹

Selain itu kepiawaian Tjokroaminoto sebagai negosiator ulung tidak perlu diragukan lagi. Melalui lobi-lobinya kepada pemerintah Belanda, SI berhasil memperoleh status hukum dan mengubah *afdeling-afdeling* menjadi SI lokal. Selain itu, SI juga berhasil mendapat ijin untuk membentuk kepengurusan pusat yang kemudian dinamai *Central Sarekat Islam* (CSI). Sampai Kongres kedua sudah 60 *afdeling* yang berhasil diubah menjadi SI lokal dan nantinya terus bertambah. Maka, amat wajar pengaruh Tjokroaminoto semakin besar dan banyak cabang-cabang yang melirikinya untuk menjadi suksesor Samanhoedi.⁵²

Di tangan Tjokroaminoto-lah SI mengubah konsep pergerakannya dari pergerakan di bidang ekonomi menjadi organisasi pergerakan nasional yang

⁵¹ Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Jakarta: Graffiti, 1977, hal.73-74

⁵² Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, op.cit, hal.73

berorientasi sosial politik dan kepemimpinannya beralih dari kelompok borjuis pribumi ke kaum intelektual yang terdidik secara Barat. Bersama Agus Salim dan Abdul Moeis, Tjokroaminoto saling bahu membahu membesarkan Sarekat Islam hingga menjadi organisasi pergerakan pertama yang 'benar-benar' berskala nasional yang mampu menarik anggota sebanyak 2,5 juta orang. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang daerah ketiga tokoh tersebut yang berbeda-beda. Tjokroaminoto merupakan keturunan ningrat Jawa, sementara Agus Salim adalah keturunan santri bangsawan di Padang, dan Abdul Moeis juga berasal dari keturunan bangsawan di Padang namun dibesarkan di Palembang. Ketiganya menjadi 'Tiga Serangkai' pejuang muslim yang amat disegani.⁵³

Bersama Abdul Moeis, Tjokroaminoto duduk sebagai wakil dari Sarekat Islam di *Volksraad* atau 'Dewan Rakyat'. *Volksraad* sendiri dibentuk setelah adanya tuntutan dari SI untuk mengadakan sebuah parlemen. Namun lembaga ini hanyalah bagian dari akal-akalan pemerintah kolonial untuk sekadar formalitas dalam memenuhi program Politik Etis yang saat itu sedang digiatkan. Karena pada saat itu jumlah wakil rakyat pribumi lebih sedikit dari pihak penjajah dan bangsa Timur Asing yaitu hanya sebanyak 25 orang sementara wakil dari Belanda sebanyak 30 orang dan dari Timur Asing sebanyak 5 orang. Sehingga Tjokroaminoto dan Abdul Moeis pada waktu itu memosisikan diri mereka sebagai oposisi.⁵⁴ Sedangkan khusus Salim, dia-lah yang memberikan muatan lebih nilai-nilai Islam atau ideologisasi Islam pada SI. Islam-lah yang seharusnya

⁵³ Ibid, hal.79

⁵⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009, hal.395

menjadi nilai dan bukan konsep Ratu Adil seperti yang sempat disematkan kepada Tjokroaminoto yang menurutnya berbau animis, mistik dan tidak rasional.⁵⁵

Pada awal kepemimpinannya di SI, Tjokroaminoto cenderung masih bersikap kooperatif dan lunak terhadap pemerintah kolonial Belanda. Hal ini dapat dilihat dalam pidato-pidatonya pada Kongres Nasional Pertama SI, tanggal 17-24 Juni di Bandung. Dalam pidatonya mengenai *Zelf Bestuur* (pemerintahan sendiri) dan Dewan Rakyat tersebut Tjokroaminoto dianggap belumlah terlalu radikal. Ia masih merupakan 'satria di bawah perlindungan pemerintah'. Nadanya masih berbau seperti yang sering diucapkan kaum etisi. Di pikirannya, Tjokroaminoto belum melihat *Zelf Bestuur* seradikal kemerdekaan, melainkan kebebasan untuk memerintah dan mengurus negerinya sendiri seperti halnya pemerintahan serikat yang tetap bernaung kepada negeri induknya yaitu Belanda.⁵⁶ Hal ini dapat dilihat dari kata-katanya "...bersama-sama pemerintah dan menyokong pemerintah menuju arah yang betul. Tujuan kita adalah mempersatukan Hindia dengan Nederland, dan untuk menjadi rakyat 'Negara Hindia' yang berpemerintahan sendiri."

Namun, pernyataannya tersebut juga merupakan sebuah taktik untuk mengamankan penilaian pemerintah pada SI, sambil memberikan keyakinan pada masyarakat bahwa pribumi bisa memerintah dirinya sendiri. Apa yang dinyatakan Tjokroaminoto jelas sangat menggembirakan kaum liberal di Belanda. Di Hindia, politik asosiasi yang menyatukan negeri Belanda dan Hindia dalam satu ikatan yang lebih sederajat telah berkembang. Mungkin di antara perkumpulan-perkumpulan lain di Hindia, perkumpulan *Theosofi*-lah yang paling jauh

⁵⁵ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, op.cit, hal.80

⁵⁶ Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, op.cit, hal.102

mengembangkannya, yang memandang persaudaraan antar manusia yang meliputi semua kepercayaan dan ras.⁵⁷

Sikap radikal Tjokroaminoto sendiri tumbuh seiring dengan semakin radikalnya kaum pergerakan pada saat itu. Ada dua hal yang memicu tumbuhnya keradikalan dalam diri Tjokroaminoto. *Pertama*, penangkapan terhadap dirinya dengan tuduhan keterlibatan dalam kasus SI Seksi B dan peristiwa Garut tahun 1919. SI Seksi B adalah unit dari Sarekat Islam yang bersifat revolusioner dengan orientasinya yang terlihat kejam yaitu membunuh semua orang Eropa dan Cina, dan dengan cara ini mengambil alih pemerintahan. Anggota-anggota dari SI Seksi B inilah yang diduga menimbulkan kerusuhan dalam peristiwa Garut. Tjokroaminoto dianggap telah memberikan persetujuan secara diam-diam terhadap organisasi tersebut namun tidak secara aktif mendorongnya.⁵⁸ Walaupun sebenarnya ada indikasi bahwa kerusuhan tersebut merupakan rekayasa yang sebenarnya dibuat oleh residen, kontrolir, bupati, wedana, camat, serta polisi yang masih mempertahankan Tanam Paksa untuk Jawa Barat. Kerusuhan ini sendiri dipicu oleh perintah residen agar menembak Haji Hasan. Tjokroaminoto pun dipermalukan dengan penahanan selama sembilan bulan dan kemudian dibebaskan karena tidak ada bukti-bukti yang kuat. Bahkan pers Belanda dan anggota *Volkskraad* yang radikal pun berpendapat bahwa Tjokroaminoto sama sekali tidak terlibat dalam gerakan SI Seksi B.⁵⁹ Akibat dari penahanan ini Tjokroaminoto merasa tidak perlu untuk melanjutkan sikap politiknya yang kooperatifnya kepada pemerintah kolonial. *Kedua*, pasca dibebaskan pada bulan

⁵⁷ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, op.cit, hal.84

⁵⁸ Robert Van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2009, hal.212

⁵⁹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, op.cit, hal.408

April, Tjokroaminoto mendapati SI sedang berada di ambang perpecahan. Hal ini tidak lain merupakan eksek dari adanya konflik dengan kubu komunis yang menyusup ke dalam SI hingga memunculkan dua faksi yaitu SI Putih yang diwakili oleh Salim dan SI Merah yang dipunggawai oleh Semaoen. Tjokroaminoto yang awalnya bersikap lebih toleran terhadap orang-orang komunis pada akhirnya memilih untuk bersikap lebih tegas dari sebelumnya.

2.3. Terlibat Konflik dengan Murid-Muridnya

Sebagai pemimpin SI kala itu, rumahnya sering disinggahi para pemuda dan kebetulan rumahnya menjadi tempat kost bagi pelajar yang sedang menyelesaikan studinya di Surabaya. Ia banyak memberikan kursus-kursus. Diantara murid-muridnya adalah Soekarno, S.M. Kartosoewirjo, Abikoesno Tjokrosoejoso, Hamka, Alimin, Moesso dan banyak lainnya.

Dalam setiap kesempatan Tjokroaminoto pergi mempropagandakan Sarekat Islam, biasanya seorang atau dua diantara mereka ikut dibawa serta. Pada kesempatan ini yang sering mendapat giliran adalah Ir. Soekarno dan adik beliau sendiri yaitu Abikoesno Tjokrosoejoso.⁶⁰ Soekarno yang kelak menjadi Presiden Republik Indonesia pertama bahkan pernah menjadi menantunya. Ia pernah menikahi Siti Oetari, putri Tjokroaminoto, walaupun hanya dengan kawin gantung.

Namun yang istimewa, murid-muridnya ini dalam perkembangannya justru saling berbeda dalam mengusung ideologi perjuangannya masing-masing. Soekarno menjadi seorang kampiun nasionalis, Alimin dan Moesso memilih

⁶⁰ Tashadi dkk, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*, Jakarta: Depdikbud, 1993, hal.70

komunis, dan Kartosoewirjo kelak menjadi pemimpin kaum fundamentalis Islam.⁶¹ Soekarno menyerap kecerdasan Tjokroaminoto, terutama dari gaya berpidato. Pada masa kemerdekaan, Soekarno dikenal sebagai tokoh nasionalis, proklamator dan presiden R.I., Kartosuwiryo, juga pernah beberapa tahun tinggal bersama Tjokroaminoto. Setelah kemerdekaan, Kartosuwiro mendirikan Darul Islam sebagai perlawanan terhadap Soekarno. Musso-Alimin, dua tokoh Partai Komunis Indonesia (PKI), juga merupakan murid beliau. Keduanya, Pada tahun 1948 di Madiun, juga bertarung dengan Soekarno. Jadi pertarungan Nasionalisme Sukarno- Islam Kartosuwiryo-Komunis Musso/Alimin, adalah pertarungan antara murid-murid Tjokro. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemikiran Tjokroaminoto diinterpretasikan berbeda oleh para muridnya. Dalam beberapa hal, ide Tjokro lebih dimengerti Soekarno yang mengolahnya menjadi Nasakom, sebagai lambang persatuan nasional.⁶² Tjokroaminoto sendiri pernah terlibat konflik dengan beberapa muridnya tersebut. Hal ini sejalan dengan semakin dinamisnya dunia pergerakan waktu itu sehingga perbedaan pandangan amat mungkin terjadi. Beberapa muridnya melihat bahwa ide-ide beliau sudah tidak cukup relevan lagi dengan kondisi pada waktu itu. Hal ini berkaitan dengan 'semangat zaman' ditengah-tengah perjuangan nasional untuk merebut kemerdekaan (terlepas dari masih terbaginya wacana asosianis-penyatuan secara sejajar antara Belanda dengan Hindia yang berpemerintahan sendiri atau pemisahan secara tegas) banyak di antara tokoh-tokoh pergerakan yang tiba pada kesimpulan kapitalisme-lah biang keladi terjadinya imperialisme, sehingga mereka mencari landasan ideologis yang sesuai dengan keyakinan perjuangannya

⁶¹ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, op.cit, hal.75

⁶² Google, *H.O.S Tjokroaminoto*, (Online), www.google.com, diakses 21 Mei 2010

masing-masing seperti Alimin dan Moesso yang menemukannya dalam komunis atau Soekarno yang hampir mirip dengan H. Misbach yang berusaha untuk mensitesiskan Islam dan komunisme.⁶³

Alimin-Moesso bersama Semaoen, Darsono, Misbach dan Mas Marco bersiteru dengan Tjokroaminoto yang disokong oleh Salim, Moeis, dan Suryopranoto dalam kasus internal SI Semarang. Alimin-Moesso bersama keempat rekannya tersebut yang mengkooptasi SI Semarang sehingga menimbulkan perpecahan dan menciptakan faksi-faksi dalam tubuh SI, yaitu antara SI Merah dan SI Putih. SI Merah inilah yang nantinya akan bertransformasi menjadi Partai Komunis Indonesia (selanjutnya disebut PKI). Mereka ber-enam inilah yang menjadi kader-kader awal dari Snevlieet, seorang sosialis radikal yang berasal dari Belanda. Ia-lah orang yang mendirikan ISDV, sebuah perkumpulan Marxis pertama di Hindia pada tahun 1914. Snevliet pula orang yang menyebarkan 'virus' sosialis dalam tubuh SI lewat doktrinasinya kepada Alimin-Moesso dkk. Ia dengan jeli melihat SI adalah organisasi rakyat yang memiliki basis massa yang demikian besar, oleh karena itu ia masuk dan menanamkan pengaruhnya dengan membangun blok komunis di tubuh SI.⁶⁴

Alimin dan Moesso tentu saja juga adalah 'murid' Tjokroaminoto. Sewaktu di Surabaya mereka pernah mondok di rumah Tjokroaminoto dan belajar banyak darinya. Mereka berdua adalah sahabat karib. Alimin sampai tahun 1918, meski telah menjadi anggota ISDV tapi masih dianggap 'anak buahnya' Tjokroaminoto. Namun saat terjadinya perpecahan dalam tubuh SI ia berpaling pada pihak komunis. Sementara Moesso adalah seorang individu yang keras dan

⁶³ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, op.cit, hal.100

⁶⁴ Ibid, hal.102

bertemperamen tinggi. Awal perkenalan dan interaksinya dengan orang-orang komunis banyak dilakukan sewaktu ia dipenjara dengan tuduhan terlibat dalam SI Seksi B. Walaupun demikian Moesso tidak serta merta pro komunis. Dalam konflik Semaoen-Darsono dengan Agus Salim-Abdul Moeis, ia masih dianggap pro Tjokroaminoto. Namun kemudian ia malah berpihak pada komunis dan pada tahun 1920 bersama Alimin, Semaoen, Darsono, Marco, dan Misbach mendirikan PKI. Moesso-lah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pemberontakan PKI 1926/1927 dan kemudian diulangnya pada tahun 1948 di Madiun terhadap pemerintah resmi yang dipimpin Soekarno. Ia kemudian tewas pada peristiwa tersebut.⁶⁵

Peran mereka paling besar dalam konflik antara PKI dengan SI pimpinan Tjokroaminoto adalah dalam pergolakan masyarakat Banten. Mereka berhasil memprovokasi masyarakat Banten dan terutama SI Banten untuk mengganti kedudukan Tjokroaminoto pada tahun 1923. Hal ini dianggap sebagai dampak dari ketidakmampuan SI dalam mengakomodir tantangan radikalisme masyarakat Banten pada waktu itu. Radikalisme masyarakat Banten yang berujung pada pemberontakan itu dengan lihai berhasil ditunggangi oleh PKI. Selain itu, Alimin dan Moesso juga pernah mengusulkan untuk mengubah nama SI menjadi Sarekat Hindia.⁶⁶

Menghadapi Alimin-Moesso beserta komplotnya di PKI, Tjokroaminoto cenderung bersikap lebih toleran ketimbang dua rekannya yaitu Salim dan Moeis yang lebih keras dalam menanggapi konflik ini apalagi sudah menyangkut prinsip. Bahkan Tjokroaminoto yang sampai dituduh menggelapkan

⁶⁵ Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, op.cit, hal.146

⁶⁶ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, op.cit, hal.107

uang CSI malah membalasnya dengan kebaikan pada pihak komunis. Untuk mengakhiri konflik ini, walau sebenarnya hanya bersifat sementara, Tjokroaminoto dan SI-nya sepakat dengan kubu PKI untuk menyusun deklarasi yang dapat mengakomodasi kedua konsep masing-masing pihak yang selama ini bertentangan yaitu antara Islam dan komunisme. Deklarasi ini menyatakan bahwa SI di satu pihak 'mendasarkan diri pada prinsip Islam dan mengakui Islam'. Di lain pihak juga menyatakan bahwa 'SI percaya kejahatan dominasi nasional dan ekonomi itu semata akibat kapitalisme Maka rakyat di koloni ini harus dibebaskan dari kejahatan dan berjuang melawan kapitalisme. Jika dibutuhkan dengan tenaga dan kemampuan terutama oleh persatuan serikat buruh dan tani.'⁶⁷

Namun ternyata setelah itu tetap saja infiltrasi komunis ke tubuh SI semakin kuat hingga mengalami perpecahan. Dan hal itu kemudian menyadarkan Tjokroaminoto untuk kemudian memperkuat basis organisasi. Pada kongres CSI di madiun, pasca dibebaskannya Tjokroaminoto dari penjara, diputuskan untuk selanjutnya meningkatkan kualitas organisasi ke tingkat partai. Pergantian nama menjadi partai dirasakan dapat menciptakan organisasi yang berdisiplin, yang mungkin nuansa tersebut tidak terdapat dalam kata 'Sarekat'. Lagipula ini ditujukan untuk mempersiapkan diri dan merapatkan barisan dalam menghadapi pemerintah dan PKI, yang dalam hal ini telah lebih dahulu menyebut dirinya partai. Jadi, untuk mempertahankan kepeloporannya dalam dunia pergerakan diubahlah nama Sarekat Islam (SI) menjadi Partai Sarekat Islam (selanjutnya disebut PSI).⁶⁸

⁶⁷ Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, op.cit, hal.313-314

⁶⁸ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, op.cit, hal.155

PKI sendiri pada akhirnya mengalami kelumpuhan pasca kegagalan mereka dalam pemberontakan yang dilakukan sekitar tahun 1926-1927. Kegagalan tersebut disebabkan pemberontakan terjadi secara terpisah-pisah dan tidak terorganisir. Akibat pemberontakan tersebut pemerintah memiliki alasan yang kuat guna mengambil tindakan tegas yaitu beberapa orang dihukum mati, sekitar 1300 orang ditahan, 4500 orang dipenjarakan dan 1300 orang lainnya dibuang ke Boven digul, Irian Jaya. Alimin dan Moesso sendiri melarikan diri ke Singapura untuk kemudian menyelundup kembali dan menghidupkan kembali sel-sel PKI sekitar tahun 1935.⁶⁹

Selama masa kehancurannya PKI absen dalam dunia pergerakan nasional. Selama itu pulalah selain SI, timbul kekuatan baru dalam pergerakan nasional. Tidak lagi mengusung ideologi *Pan Islamisme* dan komunisme seperti pendahulunya, tapi nasionalisme yang berusaha melingkupi itu semua. Kali ini yang muncul adalah Soekarno, murid Tjokroaminoto yang paling berbakat. Periode ini nampaknya menjadi periode Soekarno, ia mulai menggantikan Tjokroaminoto dan PKI sebagai bintang pergerakan. Dan Tjokroaminoto tentu saja adalah bapak asuh, guru, mertua sekaligus 'lawan setanding' dari tokoh pendiri PNI (Partai Nasional Indonesia) tersebut.⁷⁰

Selama kurun waktu 1905 sampai 1926 adalah tahun-tahun berkembangnya pergerakan kebangsaan. Pada masa-masa ini pula bermunculan ideologi-ideologi yang menjadi dasar bagi perkembangan organisasi-organisasi pergerakan. Cita-cita *Pan Islamisme* yang dibawa oleh SI ternyata tidak begitu kuat. Demikian pula dengan ide sosialisme jelas mengalami kemunduran dengan

⁶⁹ Robert Van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, op.cit, hal.301

⁷⁰ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942* op.cit, hal.188

hancurnya PKI. Setelah itu muncullah nasionalisme yang berusaha membedakan dirinya dengan paham-paham yang didasarkan atas agama dan sosialisme. Paham ini didasarkan atas keinginannya untuk mencapai emansipasi politik dengan kekuatan sendiri, mengkampanyekan persatuan Indonesia, memperjuangkan kesadaran nasional serta berusaha melepaskan Hindia dari dominasi imperialisme dan kapitalisme Belanda. Gerakan ini di Belanda tumbuh di *Indische Vereeniging* (IV) yang merupakan pendahulu dari Perhimpunan Indonesia (PI) dan di Indonesia berkembang di Perserikatan kemudian Partai Nasional Indonesia (selanjutnya disebut PNI). Yang pertama dipimpin oleh Hatta dan yang kedua tentu saja Soekarno.⁷¹

PSI sendiri dengan arus kebangkitan ideologi nasionalisme revolusioner yang berpusat disekeliling Soekarno, awalnya memperlihatkan sikap kerja sama. Persatuan ke arah kerja sama antara kelompok Islam dan nasionalis telah ditempuh Tjokroaminoto. Soekarno dan Tjokroaminoto mencapai kesepakatan untuk menggagas front bersama yang membedakan '*kaum sana*' (penjajah) dengan '*kaum sini*' (terjajah). Yang kemudian direalisasikan dalam bentuk sebuah federasi yang dikerjakan oleh Soekiman Wirjosandjoyo. Setelah melewati beberapa kali rapat diantara kedua pihak maka pada tanggal 17 Desember dibentuklah Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (selanjutnya disebut PPPKI). Federasi ini menghimpun 7 organisasi politik terkemuka baik dari kooperasi maupun non-kooperasi. Organisasi ini terdiri dari PNI, PSI, Boedi Oetomo, Pasundan, Sarekat Sumatera, Kaum Betawi,

⁷¹ Ibid, hal.192

Indonesische Studie Club, dan tiga organisasi bergabung kemudian yaitu Sarekat Madura, Perserikatan Brebes, dan Tirtajasa Banten.⁷²

Perkembangan selanjutnya mulai menunjukkan indikasi ketidakharmonisan diantara dua organisasi tersebut. Ditandai dengan kebangkitan ideologi nasionalisme sekuler. Ernest Renant-lah yang menjadi sumber inspirasi bagi kaum nasionalis ini. Jalan pikiran tokoh-tokoh nasionalis berangkat dari tesis Renant mengenai bangsa sebagai '*Le desire d'etre ensemble*' atau keinginan untuk bersatu. Namun, Soekarno tidak berhenti sampai disitu. Ia mulai mengungkit-ungkit tentang bumi Indonesia yang dianalogikannya sebagai 'ibu Indonesia'. Ia mengajak memperhambakan dan membudakkan diri pada 'ibu Indonesia' dan memberikan kesetiaan yang tertinggi kepadanya. Pemikiran Soekarno ini mengoreksi pendapat-pendapat yang mengatakan nasionalisme bisa didasarkan atas kesukuan (kaum nasionalis Jawa) atau agama. Dalam hal ini Soekarno jelas memposisikan negara seharusnya dipisahkan dari agama agar negara nasional dapat tercapai.⁷³

Golongan nasionalis terus menyerang PSI yang mengusung ideologi Islam. Mereka bahkan mulai mengkritisi tentang hal-hal yang menurut umat Islam adalah sesuatu yang sakral. Misalnya saja dalam hal poligami. Golongan nasionalis memandang poligami sebagai bentuk merendahkan perempuan, tidak sesuai dengan zaman dan sudah usang. Dalam kongres Pemuda Indonesia kedua pada 24-28 Desember 1928 di Jakarta, Soekarno berpidato tentang emansipasi dan

⁷² Ibid, hal.195-199

⁷³ Ibid, hal.205-206

peranan perempuan dalam perjuangan nasional. Ia mengatakan gerakan-gerakan feminis di Asia jauh tertinggal dibandingkan di negeri-negeri Barat.⁷⁴

Golongan nasionalis semakin agresif dalam mengembangkan gagasannya. Soekarno semakin sering mengutip tokoh-tokoh pergerakan nasional di Asia dan mulai mengembangkan watak nasionalismenya yang anti Barat. Ia menyindir *Pan Islamisme*-nya PSI yang dikesankannya mengharapkan dukungan dari luar. Soekarno berpendapat bahwa ide tersebut haruslah dilaksanakan dengan kemandirian sendiri tanpa bantuan dari pihak manapun yang menentang tujuan Indonesia merdeka.⁷⁵

Sementara itu, imbas dari ketegangan ini juga merembet sampai PPPKI (Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia). Tjokroaminoto dan Salim dituduh ingin menguasai PPPKI dan disebut sebagai 'pengkhianat'. Maka kalau sampai usaha mereka ini berhasil maka pergerakan nasional yang sedang dibangun akan hancur.⁷⁶

Tjokroaminoto yang pada awalnya terlihat diam mulai bangkit dan menyerang balik kelompok nasionalis yang dimotori oleh muridnya, Soekarno. Ia menyadari kini PSI telah mundur dibandingkan masa-masa sebelumnya dan sekarang popularitasnya sedang digantikan oleh PNI. Di rapat internal PSI, Tjokroaminoto menuduh di antara organisasi-organisasi lainnya, PNI-lah organisasi yang paling berbahaya dan berusaha menghancurkan PSI. PNI telah berusaha menarik para anggotanya dan karena itu Tjokroaminoto meminta

⁷⁴ Ibid, hal.215

⁷⁵ Hering, *Soekarno Bapak Indonesia Merdeka*, Jakarta: Hasta Mitra, 2003, hal.190

⁷⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996, hal.278

anggotanya tidak meninggalkan PSI, apalagi memasuki organisasi yang tidak berazaskan Islam.⁷⁷

Kemudian PSI demi untuk mengakomodir dan menjaga agar nasionalisme dan cinta tanah air tidak hanya diidentikkan dengan kaum nasionalisme sekuler, pada Kongres Nasional yang ke XIV di Jakarta pada Januari 1929 memutuskan untuk mengubah namanya menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (selanjutnya disebut PSII), walaupun warna Islamnya tetap dominan.⁷⁸

Kemudian di PPPKI, PSII mulai menunjukkan sikap tidak percaya terhadap kredibilitas federasi tersebut. Dalam Kongres Nasional XV di Yogyakarta pada 24-27 Januari 1930, Soekiman yang merupakan pengagas PPPKI mengaku kecewa dengan federasi tersebut dan pemimpinnya dari golongan nasionalis, karena itu ia meminta PSII untuk keluar saja dari PPPKI. Awalnya keinginan Soekiman ini kontras dengan pendapat Tjokroaminoto yang berusaha tetap meyakinkan kegunaan PPPKI tersebut. Namun, Tjokroaminoto yang melihat kinerja PPPKI semakin buruk ditambah permasalahan krusial yang sudah sejak lama yaitu Anggaran Dasar PPPKI yang menyatakan hanya menerima anggota yang berkebangsaan Indonesia saja dan tentu saja hal ini bertentangan dengan azas PSII yang tidak hanya mendasarkan diri pada kebangsaan belaka tapi persaudaraan Islam tanpa dibatasi rasa kebangsaan. Maka pada akhirnya diambil keputusan untuk mundur dari PPPKI oleh pimpinan PSII pada 28 Desember.⁷⁹

⁷⁷ John Ingleson, *Jalan Ke Pengasingan, Pergerakan Nasionalis Indonesia, Tahun 1927-1934*, Jakarta: LP3ES, 1983, hal.81

⁷⁸ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942* op.cit, hal.217

⁷⁹ John Ingleson, *Jalan Ke Pengasingan, Pergerakan Nasionalis Indonesia, Tahun 1927-1934*, op.cit, hal.145-148

2.4. Dianggap Sebagai Ratu Adil

Di puncak popularitasnya Tjokroaminoto sampai disebut sebagai ‘Heru-Tjokro’, simbol datangnya Ratu Adil dalam kepercayaan Jawa. Istilah ‘Heru-Tjokro’ ini sendiri berasal dari terminologi Ratu Adil yang digunakan oleh Pangeran Diponegoro dengan gelar Sultan Abdul Hamid Herucakra Kabirul Mukminin Sayidin Panatagama Kalifatul Rasul Tanah Jawa atau lebih dikenal dengan sebutan ‘Herucakra’.⁸⁰ Ratu Adil ini dipercaya akan membawa Jawa keluar dari kesengsaraan dan melepaskannya dari penjajahan. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya julukan yang disematkan pemerintah kolonial kepadanya yaitu ‘*de Ongekroonde van Java*’ atau Raja Jawa yang tidak bermahkota atau tidak dinobatkan.⁸¹

Dengan gelar yang disematkan seperti itu maka amat wajar jika masyarakat memiliki ekspektasi yang begitu besar terhadap Tjokroaminoto. Ia diyakini memiliki kemampuan atau kelebihan yang tidak dimiliki manusia lainnya. Atau dalam perspektif agama sering disebut dengan *karomah*. Maka hal yang lumrah jika masyarakat memperlakukannya bak dewa. Bila ia berpidato rakyat akan mendengarkannya dan setelah selesai berebutan untuk menyalaminya, memegang pakaian bahkan sampai mencium kakinya. Ia memang seorang pembicara yang menarik dan bersemangat dengan suara baritonnya yang amat khas. Kata-kata tentang kebenarannya tersebar dari mulut ke mulut. Ia muncul atas nama Islam, dan Islam-lah yang menjanjikan seorang Imam Mahdi. Ia telah datang dan telah diterima dengan nama Cokro. Di dalam dunia yang diterobos

⁸⁰ Imron Arifin dan Agus Sunyoto, *Darul Arqam Gerakan Mesianik Melayu*, Malang: Kalimasahada Press, 1996, hal.146

⁸¹ J.B. Soedarmanta, *Jejak-Jejak Pahlawan*, Jakarta: Grasindo, 2007, hal.22

oleh mistik dan kepercayaan-kepercayaan, ini memang bukan suatu nama yang kebetulan. Kemasyhurannya terus bertambah. Malahan di kalangan intelektual, yang tidak percaya dengan hubungan-hubungan mistik ini, keberanian dan keahliannya berpidato membuatnya terkenal. Popularitasnya tumbuh bersamaan dengan Sarekat Islam.⁸²

Dalam masyarakat yang kurang berpendidikan apalagi sedang ditimpa kemelaratan, penjajahan dan kesusahan hidup lainnya, maka mitos akan datangnya Ratu Adil yang akan membebaskan rakyat dari penderitaan akan tumbuh subur. *Milenarisme* atau paham *mesianik* memang dikenal dimasyarakat manapun didunia. Di Barat *milenarisme* seperti ini juga dikenal seperti yang didalam Injil dan gerakan-gerakan *milenarisme* di abad pertengahan. Di Indonesia pun demikian gerakan *milenarisme* ini menjelma dalam sejumlah gerakan protes di pedesaan-pedesaan di Jawa. Di SI, gerakan *milenarisme* sebagaimana yang diteliti oleh Korver juga terdapat. Selalu ada saja orang yang diproyeksikan sebagai Ratu Adil. Sebelumnya ada Pangeran Hangabehi, putra tertua Susuhunan dari Keraton Kasunanan, yang menjadi pelindung SI pada masa awal pertumbuhannya. Dan kemudian tentu saja muncul nama Tjokroaminoto. Ia tipe 'pemimpin kharismatik' dalam tafsiran Weberian, dan dalam kategori Feith, merupakan pemimpin tipe '*solidarity maker*' atau pencipta solidaritas paling awal dalam politik kontemporer Indonesia.⁸³

Gerakan *milenarisme* atau juga dikenal dengan gerakan *mesianik* adalah suatu gerakan yang meyakini akan datangnya masyarakat baru secara keseluruhan dibawah pimpinan seorang tokoh juru selamat yang akan menggantikan segala

⁸² Robert Van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, op.cit, hal.158

⁸³ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, loc.cit, hal.75

kekurangan masyarakat lama. Gerakan-gerakan itu timbul akibat kecenderungan untuk menafsirkan bahwa gerakan tersebut adalah sarana-sarana kultural untuk menghilangkan kepedihan yang terjadi karena perubahan-perubahan sosial yang merendahkan atau yang sangat membahayakan status dari kelompok bersangkutan yakni suatu perjuangan yang berkesinambungan dengan mendasarkan perjuangannya pada penghormatan religius terhadap figur *Messiah*.⁸⁴

Jika ditelusuri lebih jauh, H.O.S Tjokroaminoto memang mempunyai hubungan mata rantai dengan gerakan *mesianik* pasca-Diponegoro. Ia adalah cucu dari Kyai Bagus Kesan Besari, Ponorogo, yang merupakan ulama pendukung setia perjuangan Pangeran Diponegoro.⁸⁵

Menanggapi fenomena Ratu Adil tersebut, Tjokroaminoto yang berjiwa besar dan mempunyai tauhid yang tinggi tidak mempercayai hal tersebut apalagi sampai memanfaatkan keyakinan rakyat untuk meningkatkan popularitasnya. Dalam pidatonya di Kongres Nasional Pertama Sentral Sarekat Islam di Bandung beliau secara tegas menolak keyakinan rakyat bahwa dirinya adalah Ratu Adil seperti yang diramalkan oleh *Jangka Jayabaya*.⁸⁶

2.5. Akhir Perjalanan Hidupnya

Sebagai pemimpin besar SI/PSII tak terasa Tjokroaminoto di tahun 1934 telah berusia 52 tahun. Pada saat itu beliau sudah mulai sakit-sakitan. Walaupun demikian Tjokroaminoto sampai saat-saat terakhir hidupnya masih terus berjuang bersama SI, dan di kongres XX di Banjarnegara yang diadakan 20-26 Mei 1934 ia masih turut hadir dan inilah kongres SI terakhir yang dihadirinya setelah berjuang

⁸⁴ Imron Arifin dan Agus Sunyoto, *Darul Arqam Gerakan Mesianik Melayu*, op.cit, hal.140

⁸⁵ Ibid, hal.148

⁸⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, op.cit, hal.383

lebih dari 22 tahun lamanya di SI/PSII. Di kongres ini Tjokroaminoto memberikan wasiat tertulis '*Program Wasiat*' yang merupakan suatu rencana '*Pedoman Umat Islam*' dan disahkan oleh kongres. Sebelumnya oleh kongres XIX Batavia Maret 1933, ia diserahi tugas penting yang nampaknya hanya dipercayakan padanya untuk menyusun '*Reglement Umum Bagi Umat Islam*'. Oleh Tjokroaminoto konsep ini diserahkan pada kaum PSII (Partai Sarikat Islam Indonesia) pada tanggal 4 Februari 1934 dan disahkan oleh kongres Banjarnegara 1934.

Kesehatan Tjokroaminoto sendiri sebenarnya telah menurun sejak kepulangannya dari Sulawesi akhir 1933, namun ia terus memaksakan diri untuk bekerja. Sesudah kongres Banjarnegara tersebut rekan-rekan separtainya terus menasehatinya agar beristirahat dan mengurangi aktivitasnya, namun tidak juga diindahkan oleh Tjokroaminoto. Tanggal 30 Agustus-2 September 1934 di Pare sewaktu berlangsung konferensi wilayah PSII Jawa Timur, ia terlihat pucat dan lemah. Tak lama kemudian anaknya, Anwar Tjokroaminoto yang selama ini tinggal di Jakarta mendapat kabar dari keluarga di Yogyakarta yang mengatakan kondisi Tjokroaminoto mulai melemah. Ia mulai tidak bisa berjalan dan badannya mengalami kelumpuhan sebelah sehingga praktis ia hanya bisa terbaring di tempat tidur. Akhirnya pada hari *Senin Kliwon, 10 Ramadhan 1353 H*, atau tepatnya pada tanggal 17 Desember 1934 H.O.S Tjokroaminoto menghembuskan nafas terakhirnya. Beliau dimakamkan di Kuntjen, Yogyakarta.⁸⁷

Sehubungan dengan meninggalnya Tjokroaminoto, para pimpinan PSII pun berkumpul di Yogyakarta hari itu juga. Semisal Agoes Salim, Abikoeso,

⁸⁷ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942* op.cit, hal.244

Kartosoewirjo, Wondoamiseno, Sangadji, dan lainnya. Kaum pergerakan yang lain pun menunjukkan duka cita yang mendalam atas wafatnya Tjokroaminoto. Dalam surat duka citanya Majelis Pertimbangan PPPKI tertanggal 17 Desember atas nama rakyat Indonesia menyatakan turut berbelasungkawa atas wafatnya Tjokroaminoto. Sedangkan Hoesni Thamrin sebagai wakil resmi PPPKI, pada 21 Desember datang berkunjung ke kantor PSII untuk menyatakan belasungkawa.⁸⁸ Sementara Soekarno, mantan menantunya, menulis surat pada mantan istrinya yang juga anak pertama Tjokroaminoto untuk menyatakan duka citanya yang mendalam. Oetari mengaku terkejut menerima ucapan Soekarno ini dan tidak menyangka Soekarno akan menghubunginya.⁸⁹ Demikian pula pers memberi perhatian atas wafatnya Tjokroaminoto, ini bisa dibaca dalam pemberitaan sejumlah surat kabar diantaranya 'Penindjauan', 'Sinar Pasundan', 'Sipatahunan', 'Pewarta Surabaya', 'Matahari', 'Het Indische Volk', dan 'Politieke Tribune'. Bahkan Perhimpunan Indonesia Raja di Mesir memperoleh banyak ucapan duka dari umat Islam di Mesir.⁹⁰

Rakyat Indonesia jelas amat kehilangan salah satu putra terbaiknya. Maka untuk menghargai jasa-jasa dan sumbangsuhnya kepada negara baik dalam bentuk tenaga, pikiran, bahkan harta benda yang tak dapat dihitungkan besarnya, berdasarkan S.K. Presiden RI. No.590/1961 Tjokroaminoto pun diangkat menjadi pahlawan nasional.⁹¹

⁸⁸ Ibid, hal.247

⁸⁹ Hering, *Soekarno Bapak Indonesia Merdeka*, op.cit, hal.269

⁹⁰ Ibid, hal.152-162

⁹¹ Arya Ajisaka, *Mengenal Pahlawan Indonesia*, Jakarta: Kawan Pustaka, 2008, hal.68